



KERAJINAN ANYAMAN PANDAN DAERAH PANINGGAHAN

Pebriza Helmi

*Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Desain dan Teknologi
Universitas Awal Bros*

*Jl. Karya Bakti No. 8 Simp. BPG, Kel. Bambu Kuning, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Kode Pos 28141
Riau, Indonesia*

Email: pebriza_helmi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengenai kesenian anyaman pandan yang menjadi seni tradisi daerah Paninggahan di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok yang telah ada sejak nenek moyang orang Paninggahan. Namun keberadaannya saat sekarang ini diambang kepunahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan, perkembangan anyaman pandan Paninggahan, dan makna filosofis simbol menganyam pandan bagi perempuan Paninggahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan anyaman pandan Paninggahan hampir punah, dalam proses pengolahan pandan menjadi bahan baku, proses pewarnaan pada mansiang, dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan anyaman pandan masih sangat tradisional. Motif anyaman yang digunakan pengrajin masih turun temurun dari nenek moyang mereka. Bentuk produk awal anyaman pandan berupa tikar/lapiak. Teknik dasar anyaman berupa teknik silang dengan menggunakan teknik naik satu impit satu, naik dua impit dua, dan begitu seterusnya sesuai bentuk motif yang digunakan. Menganyam pandan merupakan simbol perempuan Paninggahan, simbol tersebut telah berlaku sejak nenek moyang orang Paninggahan. Dahulunya jika laki-laki mencari jodoh mereka mencari perempuan yang pandai menganyam. Bagi perempuan yang tidak pandai menganyam akan susah mendapatkan jodoh.

Kata Kunci: eksistensi, perkembangan, simbol anyaman.

Abstract

This research is about the art of pandanus webbing that comes as tradition art of Paninggahan at Junjung Sirih sub-district in Solok regency that has been existed since the ancestors. However, its existence is near from extinction nowadays. This research aims to analyze the existence and the development of Paninggahan pandanus webbing and also the symbol meaning of webbing for the women of Paninggahan. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques that are in accordance with this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this research showed that the existence of Paninggahan pandanus webbing is near from extinction, in the process of pandanus becomes staple, colouring process at mansiang, and the tools used in producing the webbing is still traditional. The early product of pandanus webbing is mat/ lapiak. The basic technique of webbing is crossed technique in which one move up and presses other, two move up and press other and so on based on the pattern. The webbing of pandanus is a symbol of Paninggahan women that has occurred since Paninggahan ancestors. Long ago, if men wanted to find a partner, they looked for women who could weave pandanus.

Keywords: existence, development, webbing symbol.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya dengan keanekaragaman budayanya, mulai dari ragam suku bangsa, bahasa, tradisi, dan keseniannya. Salah satunya kerajinan anyaman pandan Paninggahan yang berlokasi di nagari Paninggahan Kec. Junjung Sirih Kab. Solok Sumatera Barat. Berdasarkan laporan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok (2014) Kecamatan Junjung Sirih terdiri dari dua nagari. yaitu Paninggahan dan Muaro Pingai.

Kerajinan anyaman pandan ini telah ada sejak nenek moyang masyarakat Paninggahan. Jadi tidak diketahui pasti kapan kerajinan ini telah ada di daerah Paninggahan. Pada umumnya menganyam dilakoni oleh kaum perempuan Paninggahan, mulai dari tingkat SD berumur 8 tahun sampai nenek- nenek berumur 60-70 tahun. Mulai dari mengambil bahan baku, proses pengolahan dan penjualan di pasar nyaris dilakukan oleh kaum perempuan. Sebagai pengepul sampai





pedagang ecer masih diambil ahli oleh kaum perempuan Paninggahan. Hingga berdagang keliling atau manggaleh babelok dan bajojo dahulunya sempat dilakukan kaum perempuan di sana. Saat sekarang kegiatan *bajojo* tersebut sudah hampir tidak ditemukan lagi, tapi sebagai pengecer dan pengepul/toke masih dapat ditemui setiap hari pasar Kamis di daerah ini (observasi, 23-26 Maret 2014).

Menurut bapak Yoserizal, S.Ag (Walinagari) beliau menjelaskan “*Indak anak gadih Paninggahan kalau ndak pandai manganyam*” artinya, “Bukan anak gadis Paninggahan kalau tidak pandai menganyam” (wawancara, 26 Maret 2014). Kata-kata tersebut bukan hanya sekadar kata-kata saja tetapi merupakan suatu tanda atau simbol bagi perempuan di Paninggahan, artinya kaum perempuan paninggahan dahulunya harus pandai menganyam dan sangatlah malu jika tidak pandai menganyam. Jangan mengaku perempuan Paninggahan kalau tidak pandai menganyam.

Dahulunya usaha kerajinan anyaman pandan ini merupakan mata pencaharian alternatif bagi kaum perempuan Paninggahan selain bertani yang menjadipekerjaan utama mereka. Kegiatan menganyam dilakukan secara sambilan untuk mengisi waktu kosong setelah pulang membantu suami mengolah sawah dan ladang. Biasanya menganyam dilakukan pada sore hari hingga jelang tidur bahkan sampai larut malam.

Pada awalnya produk yang mereka hasilkan, yaitu berupa tikar atau *lapiak*, *kampih*, dan *sumpik* (keranjang). Seiring berjalannya waktu beberapa pengrajin di sana mulai mengembangkan beberapa macam produk seperti tas, keranjang, sandal hotel, aksesoris pernikahan, sarung bantal, alas piring, kotak baju, dan lain-lainnya. Motif-motif yang mereka gunakan masih turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya sampai saat sekarang. Terbukanya peluang pasar, bahan baku pandan, dan tuntutan kebutuhan rumah tangga, usaha kerajinan anyaman pandan pun menjadi primadona bagi kaum perempuan Paninggahan sebagai salah satu sumber penghasilan tambahan. Sehingga menganyam pandan pun mampu menjadi sumber ekonomi tambahan maupun pokok selain kesawah dan berladang.

Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti mengenai eksistensi, perkembangan anyaman pandan Paninggahan, dan makna simbol menganyam pandan bagi perempuan Paninggahan

KAJIAN TEORI

1. Anyaman

Tradisi menganyam sudah ada sejak zaman prasejarah. Keterampilan ini dapat dikatakan berusia ribuan tahun, namun masih ditekuni oleh para pengrajin diberbagai daerah di Indonesia. Bahan anyaman berasal dari serat alam seperti, pandan, rotan, eceng gondok, bambu, mendong dan sebagainya.

Menurut Pebriyeni (2018) anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam yang berupa lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bahan anyaman yang menjadi dasar dari media anyam, sedangkan pakan yaitu bahan anyaman yang digunakan sebagai media anyaman dengan cara memasukkannya ke dalam bagian lungsi yang sudah siap untuk dianyam. Menurut (Chairani dalam Crismianto, 2017) anyaman dapat diartikan dengan setiap pekerjaan yang memakai cara silang atau susup-menyusup antara satu iratan (berupa pita, tali) ke iratan yang lain.

Menurut Bahrudinetal (dalam Isfi, 2021) anyaman dibagi menjadi tiga klarifikasi, yaitu anyaman datar, anyaman miring, dan anyaman persegi, anyaman datar biasanya dibuat dengan cara membentuk datar, lebar dan pipih, biasanya digunakan untuk membuat tikar, anyaman miring, biasanya dibuat untuk membuat keranjang dan sebagainya, anyaman persegi merupakan anyaman yang memiliki motif berbentuk geometris seperti segitiga, empat, lima, delapan dan sebagainya.

2. Motif

Motif merupakan unsur yang paling penting dalam proses menganyam. Motif dapat tercipta dari teknik yang digunakan, perbedaan warna dan perbedaan ukuran. Pada dasarnya motif adalah hasil ciptaan pemikiran si pencipta yang dipengaruhi oleh tradisi yang ada pada daerah itu, setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri. Pada umumnya pola atau corak motif bentuknya berulang-ulang yang disebabkan oleh teknik itu sendiri.

Menurut Hasanudin (2001) bahwa motif adalah bentuk baku yang merupakan pola terkecil dan sebagai elemen ragam hias. Motif merupakan suatu pola atau corak yang berfungsi sebagai penghias wujud fisik karya seni. Artinya, motif bertujuan untuk memperindah dan mempercantik tampilan wujud bentuk kriya seni. Hery (2006) mengemukakan bahwa motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen.





3. Bentuk Produk

Di dalam karya seni selain motif, bentuk merupakan unsur utama yang paling diperhatikan oleh pancaindera mata kita karena bentuk merupakan perwujudan bentuk fisik yang terlihat kasat mata. Menurut Kartika (dalam Hendra, 2022), bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur- unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur- unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai- nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Sumarjo (2000) menjelaskan nilai yang biasa ditemukan dalam sebuah karya seni ada dua, yakni nilai bentuk (inderawi) dan nilai isi (dibalik yang inderawi). Nilai bentuk inilah yang pertama-tama tertangkap oleh penerima atau penikmat seni. Oleh karena itu, bentuk merupakan hal yang penting dalam sebuah karya seni khususnya kerajinan anyaman. Melalui bentuk konsumen akan menilai apakah kerajinan anyaman tersebut indah atau memiliki nilai jual yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari dokumen, buku, referensi-referensi, foto, dan rekaman kaset dari objek yang diteliti sebagai bahan penunjang atau data sekunder untuk penguat dalam suatu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu 1) observasi berperan serta (*participant observation*), dan 2) observasi terstruktur. Pada saat wawancara, informan yang dipilih mulai dari warga biasa, walinagari, dan pengrajin anyaman pandan. Ada empat jorong yang masih aktif menganyam pandan jadi peneliti mengunjungi empat jorong tersebut untuk melakukan wawancara dengan pengrajin anyaman pandan, mulai dari jorong Gando, jorong Kampuang Tengah, jorong Koto Baru Tambak, dan jorong Gantiang Padang Palak. Dokumentasi menggunakan kamera digital untuk mengambil foto dan membuat video, *handphone* untuk merekam suara wawancara peneliti dengan informan.

Analisis data yang digunakan adalah analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Basrowi, 2008) yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu 1) reduksi data, fungsinya untuk menajamkan,

menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. 2) Penyajian data (*display data*), sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Menarik kesimpulan atau verifikasi, peneliti membuat rumusan proporsisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proporsisi yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini berlokasi di nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat. Berdasarkan laporan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, BPS (2014) Kecamatan Junjung Sirih terdiri dari dua nagari, yaitu Paninggahan dan Muaro Pingai.

Selain sektor pertanian (sawah dan ladang) sebagai mata pencaharian pokok penduduk Paninggahan, berdagang dan sebagai nelayan juga dilakoni penduduk di sini (wawancara dengan Srimurni Yanti, 29 Oktober 2014). Bagi kaum perempuan Paninggahan khusus para ibu rumah tangga menjadikan kegiatan menganyam pandan sebagai mata pencaharian sampingan untuk meringankan pencaharian sang suami.

Keberadaan kerajinan anyam pandan telah ada sejak nenek moyang orang Paninggahan. Jadi sampai saat sekarang keberadaan kegiatan ini tidak diketahui pasti kapan, siapa, dan bagaimana keberadaan kerajinan ini ada di Paninggahan. Pada umumnya menganyam dilakoni oleh kaum perempuan Paninggahan khususnya para ibu rumah tangga, mulai dari tingkatan SD berumur sekitar 8 tahun sampai nenek-nenek berumur 60-70 tahun. Mulai dari mengambil pandan, mengolah bahan baku, dan menjual di pasar hampir seluruhnya dilakoni oleh kaum perempuan di sana.

Walinagari Paninggahan bapak Yoserizal, S.Ag (wawancara, 26 Maret 2014) mengatakan bahwa “*Slogan yang ado di Paninggahan adolah “indak anak gadih Paninggahan kalau ndak pandai manganyam”, artinyo perempuan di Paninggahan ko harus pandai manganyam, jan ngaku-ngaku urang Paninggahan kalau ndak pandai manganyam*”, maksudnya bahwa slogan yang ada di Paninggahan adalah “bukan anak gadis Paninggahan kalau tidak pandai menganyam”, artinya perempuan Paninggahan harus pandai menganyam, jangan mengaku perempuan Paninggahan



kalau tidak pandai menganyam. Slogan yang dijelaskan Yoserizal, S.Ag bukan hanya sekedar kata-kata dari orang tua terdahulu tetapi itu menjadikan suatu tanda atau simbol bagi kaum perempuan Paninggahan yang artinya menganyam pandan merupakan kegiatan yang harus dilakoni oleh kaum perempuan di sana.

Dahulu menganyam pandan menjadi primadona oleh kaum perempuan di sana khususnya para ibu rumah tangga. Bagi mereka menganyam merupakan mata pencaharian tetap karena tersedianya bahan baku dan tempat pemasaran yang mendukung. Produk yang mereka pasarkan tidak hanya dalam daerah tetapi keluar daerah dan bahkan sampai keluar negeri.

Menurut bu Misnawati Mukhtar (pemilik usaha anyaman pandan Paninggahan, wawancara pada tanggal 26 Maret 2014) bahwa;

“Tahun 1992 ibuk mendirikan usaha anyaman pandan ko karno mancaliak bahan baku jo pasar lai mandukuang. Produk nan ibuk hasilkan ado lapiak, tas, alas piring, sandal hotel, kotak songket, dsb. Produk ibuk pernah ibuk kirim ka Jerman, Prancis, Hawaii, dan Malaysia”.

Maksud bu Misnawati bahwa;

“Pada tahun 1992 saya mendirikan usaha anyaman pandan ini karena melihat bahan baku dan tempat pemasarannya mendukung. Produk yang saya hasilkan berupa tikar, tas, alas piring, sandal hotel, kotak songket, dan banyak lagi. Produk yang saya hasilkan pernah dikirim ke Jerman, Perancis, Hawaii, dan Malaysia”.

Berdasarkan penjelasan Walinagari Paninggahan pak Yoserizal, S.Ag (wawancara, 26 Maret 2014) bahwa *“Pandan Paninggahan ko memiliki literatur yang bagus memiliki tekstur yang halus dan lembut makonyo sangat cocok untuak dijadikan bahan anyaman”*, artinya pandan Paninggahan ini memiliki literatur yang bagus, memiliki tekstur yang halus dan lembut makanya sangat cocok untuk dijadikan bahan baku untuk anyaman. Hal itu juga dibuktikan oleh pengrajin anyaman pandan Srimurni Yanti (wawancara, 29 Oktober 2014) bahwa;

“Waktu uni mengikuti pameran anyaman pandan do ado riset dari kadin pusat kalau pandan awak ko no 1 di Indonesia. Pandan awak ko lah diguluang saketek apupun indak karusak ndak patah-patah do, ndak samo jo pandan nan lain do, daerah lain se tacangang mancaliak pandan awak ko”.

Maksudnya bahwa; *“Waktu saya mengikuti pameran anyaman pandan, ada riset dari kadin pusat kalau pandan Paninggahan ini no 1 di Indonesia. Pandan kita ini kalau digulung sekecil apapun tidak rusak, tidak patah-patah, tidak sama dengan pandan lainnya, daerah lain saja tercengang melihat jenis pandan kita ini”.*

Namun kondisi anyaman pandan Paninggahan saat sekarang sudah berbeda dengan kondisi yang diuraikan di atas. Sekarang menganyam merupakan pekerjaan sampingan bagi kaum perempuan di sana. Mereka lebih memilih kesawah dan mengolah lahan pertanian mereka daripada menganyam.

Seperti yang dijelaskan Srimurni Yanti (wawancara, 29 Oktober 2014) bahwa;

“Kini urang labiah mamilih kasawah daripada manganyam, gaji sahari kasawah Rp 40.000,- cukuik daripada manganyam sahari ukuran lapiak ketek se alun tantu siap sahari, hargonyo murah lo di pasaran tambah lai sakik pinggang saharian manganyam. Jadi urang kini jaleh-jaleh kalau urusan pitih ko”.

Maksudnya; *“Sekarang orang lebih memilih kesawah daripada menganyam, gaji satu hari kesawah Rp 40.000,- cukup daripada manganyam seharian ukuran tikar kecil saja belum tentu siap satu hari, harganya murah pula di pasaran tambah juga sakit pinggang seharian menganyam. Jadi orang sekarang jelas-jelas kalau urusan dengan uang”.*

Selain itu bahan baku pandan makin lama semakin habis. Hal itu disebabkan desakan kebutuhan pembangunan perumahan karena tiap tahunnya penduduk Paninggahan semakin meningkat dan lahan yang dahulunya ditanami pandan sekarang dibabat untuk keperluan pembangunan perumahan masyarakat. Sesuai yang dijelaskan oleh Misnawati dan Yoserizal, S.Ag (wawancara, 26 Maret 2014) bahwa *“Pado saat ini ko bahan baku pandan alah mulai langka karano dulu lahan nan dulu ditanami pandan dibabat untuak kaparaluan untuak parumahan. Semakin tahun samakin maningkek kepadatan panduduk”*, maksud beliau berdua bahwa pada saat ini bahan baku pandan sudah mulai langka karena dahulu lahan yang ditanami pandan dibabat untuk keperluan untuk perumahan. Semakin tahun semakin meningkat kepadatan penduduk. Selain itu pandan Paninggahan memiliki penyakit yang disebut dengan penyakit *mati pucuk*. Penyakit ini disebabkan oleh siput/bekicot yang menempel pada pucuk daun pandan, lendir yang ditinggalkan siput pada pucuk tersebut yang mengakibatkan pucuk daun terinfeksi dan mati layu membusuk berwarna kecoklatan.





Penerus untuk melanjutkan tradisi ini juga terancam tidak ada lagi. Banyak remaja perempuan paninggahan sekarang yang tidak pandai menganyam. Berdasarkan wawancara dengan Ermawati (1 Oktober 2014) bahwa; “Remaja kini kurang minatnya manganyam ko, kok disuruh bosan lamo-lamo duduak, panek keceknyo, tu nyo agak kesulitan dalam menganyam, tapi kalau manyisip motif dari ateh baru nyo bisa. Ciek lai kini ko pendidikan lah tinggi, banyak nan sakolah jo kuliah kalua daerah tu nyo sibuk se jo kegiatannyo jadi untuak manganyam ko ndk do lai”.

Maksud beliau bahwa;

“Remaja sekarang kurang minatnya untuk menganyam, kalau disuruh bosan lama-lama duduk, mudah capek dan kesulitan dalam menganyam, tapi kalau menyisip motif dari atas baru dia bisa. Pendidikan sekarang sudah tinggi, banyak yang sekolah dan kuliah keluar daerah dan mereka sibuk dengan kegiatannya, jadi untuk menganyam tidak ada waktu untuk itu lagi”.

1). Motif Anyaman Pandan

Motif yang sering mereka gunakan untuk menganyam, yaitu motif *ragi sasak*, motif *baliang-baliang*, motif *ampiang baserak*, motif *dama satungkua*, motif *tulang baluik*, motif *subang bagelang*, dan motif *katupek*.



Gambar 1: Motif Ragi Sasak



Gambar 2: Motif Baliang-baliang



Gambar 3: Motif Ampiang Baserak



Gambar 4: Motif Tulang Baluik

2). Produk Anyaman Pandan

Produk awal hasil anyaman pandan Paninggahan ini berupa tikar atau *lapiak*. Tikar atau *lapiak* ini ada yang berbahan dasar putih saja (warna alami *mansiang*) dan ada yang berwarna. Tikar pandan ini ada dua jenis, yaitu *lapiak ragi* atau *lapiak bapucuk* dan *lapiak sisik*.



Gambar 5: Asnidar (jorong Gantiang Padang Palak) sedang Menganyam *Lapiak Ragi* Menggunakan Dua Paduan Warna Biru dan Ungu.



Gambar 6: *Lapiak Sisik* yang Dibuak oleh Pengrajin Martini (Jorong Kampuang Tangah).

Ibu Misnawati Mukhtar merupakan satu-satunya instruktur dan pelopor dalam membangkitkan anyaman pandan di nagari Paninggahan. Beliau mendirikan



usaha anyaman pandan pada tahun 1992 dengan melirik bahan baku pandan dan tempat pemasaran yang mendukung. Produk yang dihasilkan bu Misna berupa tikar, tas, alas piring, sandal hotel, kotak songket, dan banyak lagi. Produk beliaupun pernah dikirim ke Jerman, Perancis, Hawaii, dan Malaysia.



Gambar 7: Usaha Ibu Misnawati di Jorong Gando dan Beberapa Produk Anyaman Pandan Usaha Beliau.

Beliau juga melakukan kerja sama dengan salah satu pemilik usaha anyaman di Yogyakarta. Misnawati juga menjadi instruktur pelatihan kerajinan anyaman pandan di Paninggahan. Berkat kerja kerasnya dan bersama masyarakat daerah Paninggahan kerajinan anyaman pandan mulai menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang baik. Sampai tahun 2012 merupakan masa-masa kejayaan kerajinan anyaman pandan Paninggahan.

3). Teknik Anyaman Pandan Paninggahan

Adapun teknik yang digunakan para pengrajin anyaman pandan sesuai dari penjelasan Misnawati (wawancara, 16 Desember 2014) bahwa “*Teknik dasar anyaman pandan ko teknik silang. Ado juo teknik naik satu impit satu, naik duo impit duo, naik satu impit tigo, tu mode itu sataruihnyo. Nan mambedakan tiok daerahnyo mode motif jo warna pasti beda-beda meskipun tekniknya samo*”, maksud beliau bahwa teknik dasar anyaman pandan Paninggahan adalah teknik silang. Ada juga teknik naik satu turun satu, naik dua impit dua, dan naik satu impit tiga begitu seterusnya.

4). Makna Simbol Menganyam Pandan bagi Perempuan Paninggahan

Simbol menganyam pandan bagi perempuan Paninggahan telah ada sejak nenek moyang orang Paninggahan. Keberadaannya sampai sekarang tidak dapat diketahui kapan berlakunya simbol tersebut bagi perempuan Paninggahan. Bagi perempuan Paninggahan harus pandai menganyam, jangan mengaku perempuan Paninggahan kalau tidak pandai

menganyam, karena dahulunya laki-laki di sana mencari jodoh perempuan yang pandai menganyam.

2. Pembahasan

Sampai saat sekarang keberadaan kegiatan menganyam ini tidak pernah diketahui pasti kapan, siapa, dan bagaimana keberadaan menganyam pandan ada di Paninggahan. Pada umumnya kegiatan menganyam pandan dilakoni oleh kaum perempuan Paninggahan khususnya para ibu rumah tangga, mulai dari tingkatan SD berumur sekitar 8 tahun sampai nenek-nenek berumur 60-70 tahun. Mulai dari mengambil pandan, mengolah bahan baku, dan menjal di pasar hampir seluruhnya dilakukan oleh kaum perempuan di sana.

Jenis pandan yang digunakan untuk bahan baku anyaman memiliki kualitas yang sangat bagus karena memiliki tekstur yang lembut dan halus. Menurut penelitian yang dilakukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat pada tahun 1997-1998 (Usria dan Lisa, 1997) pandan Paninggahan termasuk jenis Pandan Laut Varietas Samak. Pandan laut atau pandan duri ini memiliki nama ilmiah *Pandanus Tectorius*. Pandan jenis ini merupakan bahan baku anyaman yang sangat baik mutunya. Bahkan produk hasil anyaman pandan Paninggahan ini pernah diekspor ke luar negeri seperti ke Jerman, Perancis, Hawaii, dan Malaysia.

Dahulunya menganyam pandan merupakan mata pencaharian tetap bagi kaum perempuan Paninggahan. Namun sekarang ini menganyam pandan hanya sekadar mata pencaharian sambilan bagi kaum perempuan di sana dan tidak dapat dijadikan mata pencaharian tetap lagi. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama faktor ekonomi. Masyarakat di sana lebih banyak memilih kesawah daripada menganyam. Faktor kedua, yaitu faktor area. Pandan yang dijadikan bahan baku untuk menganyam juga sudah mulai langka. Penduduk Paninggahan tiap tahunnya semakin meningkat kepadatan penduduknya yang mengakibatkan desakkan untuk pembangunan perumahan. Ketiga yaitu faktor pendidikan dan faktor minat, generasi penerus kerajinan anyaman pandan Paninggahan dapat dikatakan hampir punah. Pendidikan yang sudah maju sesuai perkembangan zaman membuat remaja sekarang memilih melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan minat mereka terhadap menganyam pun sudah berkurang.

Serta peralatan yang mereka gunakan, pengolahan bahan baku sampai produk itu jadi masih sangat tradisional. Dengan demikian dapat dikatakan eksistensi anyaman pandan Paninggahan sudah terancam punah.





KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Adapun keberadaan, perkembangan, dan simbol anyaman pandan Paninggahan dapat dikatakan hampir punah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor bahan baku, faktor pendidikan, dan faktor minat. Faktor ekonomi merupakan faktor utama penyebab kerajinan ini hampir punah. Kaum perempuan lebih memilih kesawah daripada menganyam karena penghasilan kesawah lebih besar dibandingkan menganyam. Kedua, faktor bahan baku pandan sudah mulai langka karena lahan yang dahulunya ditanami pandan habis dibabat untuk keperluan pembangunan rumah masyarakat. Faktor terakhir yaitu faktor pendidikan dan minat. Pendidikan sekarang sudah semakin maju membuat kebanyakan kaum perempuan Paninggahan memilih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka memilih sekolah/kuliah keluar daerah. Kesibukan dengan segala aktivitas sekolah menjadi alasan waktu mereka untuk menganyam tidak ada, karena untuk menganyam itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Serta minat mereka terhadap menganyam sudah berkurang dikarenakan rasa bosan, capek, dan menganyam bagi mereka terkesan kuno tidak modern, dengan demikian dapat dikatakan keberadaan, perkembangan, dan simbol anyaman pandan Paninggahan akan punah jika tidak ada pelestarian dari masyarakat dan pemerintah daerah Paninggahan.

2. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan dalam penelitian mengenai kerajinan anyaman pandan daerah Paninggahan Kecamatan Junjug Sirih Kabupaten Solok sebagai berikut: 1). Pemerintah daerah setempat harus mampu melestarikan eksistensi anyaman pandan Paninggahan sebagai warisan budaya nagari Paninggahan. 2). Pemerintah daerah setempat dapat memberikan bantuan dana dan bersama masyarakat Paninggahan melakukan pembudidayaan dan pengembangan terhadap anyaman pandan.

DAFTAR RUJUKAN

- Crismianto, E., & Mesra, M. (2017). Tinjauan Terhadap Proses Pembuatan Kerajinan Anyam Rotan Berdasarkan Bentuk Desain Di Kota Medan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 6(2), 56-73.
- Basrowi, B., & Suwandi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. (2014). *Statistik Kecamatan Junjung Sirih Tahun 2014*. Solok: BPS Kab. Solok.

- Hasanudin, H. (2001). *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Hendra, H., & Agustin, D. (2022). Eksistensi Tenun Songket Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 202-211.
- Hery, S. (2006). *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Isfi, Y. P., & Novrita, S. Z. (2021). Proses Pewarnaan Anyaman Mansiang di Jorong Taratak Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 559-364.
- Sumarjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Pebriyeni, E., & Widiarti, L. (2018). Kreasi Kreatif Menggunakan Bahan Kertas Kado dengan Teknik Anyaman pada Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SDN 26 Parak Buruk Dan SDN 53 Kampung Jambak Kec. Koto Tangah. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 252-259.
- Usria, D., & Lisa, S., D. (1997). *Kerajinan Tradisional Anyaman Pandan di Sumatera Barat*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.